**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini mengkaji mengenai strategi pemenangan anggota Legislatif Satria Tubagus dalam Pemilihan Umum serentak Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2019. Pendekatan dan Strategi Politik dilakukan para kontestan untuk dapat memenangkan pemilu. Para kontestan perlu melakukan kajian untuk mengidentifikasi besaran (size) pendukungnya, massa mengambang dan pendukung kontestan lainnya. Identifikasi ini perlu dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan potensi suara yang akan diperoleh pada saat pencoblosan. Strategi ini perlu dipikirkan oleh setiap kontestan karena pesaing juga secara intens melakukan upaya-upaya untuk memenangkan persaingan politik[[1]](#footnote-1).

 Runtuhnya rezim Orde Baru merupakan fase awal reformasi di lembaga politik di Indonesia. Sistem Sentralistik Pemerintah bergeser ke sistem yang lebih terdesentralisasi yang ditandai dengan mendelegasikan berbagai kekuatan ke daerah-daerah. Salah satu implikasi yang menonjol terjadi dalam perekrutan anggota legislatif, yang diadakan lebih kompetitif dari pada sebelumnya karena pemilihan langsung dan memberi masyarakat hak untuk berpartisipasi.[[2]](#footnote-2)

Hal ini menyebabkan rakyat akan memilih wakil yang mereka percayai untuk menjadi pemerintah mereka, pemilihan itu disebut dengan Pemilihan Umum (PEMILU). Pemilihan Umum (PEMILU) merupakan suatu mekanisme dalam memilih orang-orang yang nantinya akan mengisi berbagai jabatan politik tertentu, mulai dari jabatan Presiden, Wakil Presiden, hingga Wakil-wakil Rakyat. Mereka yang terpilih nantinya akan menduduki jabatan pemerintahan baik itu pemerintah pusat, provinsi, kota, hingga di desa-desa. Salah satu pelaksanaan demokrasi dalam bidang politik adalah keberadaan partai politik di suatu Negara.

Partai Politik adalah Organisasi yang mengkoordinasikan calon untuk bersaing dalam pemilihan di Negara tertentu. Anggota partai umumnya memiliki gagasan yang sama tentang politik dan partai dapat mempromosikan tujuan ideologi dan kebijakan tertentu.[[3]](#footnote-3) Partai politik sebagai institusi demokrasi karenanya menjadi penting sebagai lembaga representatif yang mewakili kepentingan konstituennya.[[4]](#footnote-4)

Menurut Jimly Asshiddiqie dalam buku pengantar ilmu hukum tata negara, sistem pemilu dibagi menjadi dua macam yakni: (i) sistem pemilihan mekanis, dan (ii) sistem pemilihan organis[[5]](#footnote-5). Pada sistem pemilihan mekanis mencerminkan suatu pandangan yang melihat bahwa rakyat memiliki kedudukan yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, sedangkan dalam sistem pemilihan organis yang menjadi objek pandangan yakni rakyat merupakan makhluk sosial yang hidup secara berkelompok ataupun bersama dalam berbagai macam persekutuan hidup berdasarkan faktor genealogis (rumah tangga, keluarga), fungsi tertentu (ekonomi industri), lapisan-lapisan sosial, serta lemaga-lembaga sosial.

Selain dua sistem pemilu menurut Jimly Asshidiqie, pemilu juga dikenal dengan sistem campuran dan sistem lain diluar ketiga sistem diatas. Secara umum ada empat kelompok sistem pemilu yang di gunakan negara-negara di dunia, yang mana dari keempatnya memiliki ragam variannya masing- masing. Sistem pemilu di Indonesia telah mengalami perubahan, dari sistem proposional tertutup (*close-list PR*) ke sistem proposional terbuka (*open-list PR*). Sistem proposional terbuka mulai berlaku pada pemilihan umum tahun 2004 sebagaimana telah diatur dalam Pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang pemilihan umum anggota DPR, DPD, dan DPRD. Pada tahun 2004 pemilihan umum dilaksanakan dengan sistem Distrik untuk pemilihan anggota DPD yang diatur dalam Pasal 6 Ayat (2) Undang- Undang Nomor 12 Tahun 2003. Selanjutnya pada tahun 2009, sistem pemilu diatur didalam Pasal 5 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 mengenai pemilihan anggota DPR, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota telah menggunakan sistem proposional terbuka, sedangkan dalam pemilihan anggota DPD masih menggunakan sistem distrik berwakil banyak. Sistem pemilu pada praktiknya tidak dijalankan pada pemilihan umum di tahun 2009 karena terdapat perubahan sistem yang mana telah berubah menjadi sistem proposional terbuka murni, sistem ini ada karena adanya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 22-24/PUU-VI/2008 yang menghapus Pasal 214 dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 dan melahirkan Undang-Undang baru yakni Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 yang mengatur sistem proposional terbuka pada Pemilu tahun 2009. Pada sistem proposional terbuka yang berlangsung pada pemilu tahun 2009 ialah penetapan calon terpilih berdasarkan perolehan suara terbanyak bagi calon yang memperoleh suara lebih dari 30% BPP, Bukan lagi penetapan calon terpilih berdasarkan nomor urut seperti sistem yang dijelaskan didalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008[[6]](#footnote-6).

Dengan diberlakukannya sistem proposional terbuka ini maka eksistensi dari partai politik telah tergeser yang mana sebelumnya partai politik berhak menyeleksi kader-kader unggul untuk menempatkan posisi-posisi tertentu, akan tetapi pada nyatanya saat ini partai politik tidak lagi memiliki peran itu, karena dengan adanya sistem proposional terbuka ini yang mana pemimpin telah ditentukan dari suara terbanyak yang dipilih oleh rakyat bukan lagi dengan nomor urut serta seleksi dari partai politik.[[7]](#footnote-7) Dalam sistem demokrasi yang terjadi di Indonesia memang cenderung bersifat pragmatis, persoalannya adalah banyaknya caleg yang populer dapat terpilih tanpa mempertimbangkan kapasitas kemampuan para caleg yang menduduki jabatan, serta memungkinkan bagi setiap calon akan berlomba untuk meraih simpati masyarakat dan akan menimbulkan polemik politik uang, selain menimbulkan pemilih yang pragmatis hal inipun dapat mengakibatkan biaya kampanye yang sangat tinggi serta para pemilih akan cenderung memilih para calon yang kuat secara finansial yang mana hal ini dapat berakibat pada kinerja calon legislatif yang terpilih yang tidak optimal[[8]](#footnote-8).

Praktik politik uang memang pada dasarnya tidak berkaitan langsung dengan adanya undang-undang negara yang menetapkan sistem proposional terbuka yakni Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012, sebaliknya praktik politik uang tersebut terus diberlangsungkan oleh logika dan psikologi masyarakat yang pragmatis terlebih para elite politik yang tidak mampu memberikan pencerahan, dan malah ikut beradaptasi pada kondisi politik yang tidak sehat[[9]](#footnote-9). Sistem proporsional memang dipilih dan dianggap sebagai legitimasi untuk menampung euphoria demokrasi serta dianggap memberi ruang dan waktu kepada partai politik baru[[10]](#footnote-10). Sistem proporsional pada nyatanya mampu menjadi hambatan bagi partai politik, karena tingginya suara yang diberikan oleh pemilih (masyarakat) kepada calon legislatif, akan lebih tinggi nilainya dibanding dengan suara yang diberikan oleh partai politik itu sendiri, hal ini tentu saja akan memperlemah peran partai politik dalam pemilu, dimana partai politik hanya sekedar alat dan kendaraan politik bagi calon legislatif[[11]](#footnote-11).

Pemilihan umum 2019 adalah pemilihan legislatif dengan pemilihan presiden yang diadakan secara serentak. Hal ini dilakukan berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14/PUU-11/2013 tentang pemilu serentak, bertujuan untuk meminimalisir politik biaya tinggi bagi peserta pemilu, serta politik uang yang melibatkan pemilih, penyalahgunaan kekuasaan atau mencegah politisasi birokrasi dan merampingkan skema kerja pemerintah.[[12]](#footnote-12)

Dalam menghadapi perhelatan pemilihan umum, tentunya setiap partai politik maupun calon memiliki strategi untuk menang. Baik itu strategi secara individu ataupun strategi partai. Strategi berasal dari bahasa yunani yang berarti stratēgos, yang diartikan sebagai keseluruhan tindakan-tindakan yang ditempuh oleh sebuah organisasi untuk mencapai sasaran dan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan dibutuhkan pengambilan keputusan strategis. Menurut Hunger strategi adalah rumusan perencanaan komperhensif tentang bagaimana organisasi mencapai misi dan tujuannya.[[13]](#footnote-13)

Strategi sebagai beberapa cara untuk membuat kita menjadi tampak unik dibandingkan yang lain atau pesaing, serta memanfaatkan keunikan itu agar diingat pelanggan dan calon- calon pelanggan, lalu (mereka) memiliki kerelaan untuk menggunakan produk (barang atau jasa) yang kita produksi. Petuah tersebut dikenal dalam kompetisi bisnis. Namun demikian tidak tak salah bila merujuknya ke persaingan politik. Apalagi menyadari bahwa kompetisi, dalam dunia bisnis tak ubahnya “irisan” atau sebagian dari strategi dalam dunia politik.[[14]](#footnote-14)

Strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik. Contohnya adalah pemberlakuan peraturan baru, pembentukan suatu struktur baru dalam administrasi pemerintahan, atau dijalankannya program deregulasi, privatisasi atau desentralisasi. Pengalaman membuktikan bahwa langkah semacam itu biasanya tidak direncanakan secara cukup matang, baik oleh partai politik maupun oleh pemerintah. Jika tidak demikian halnya, tidak mungkin ada begitu banyak proyek yang gagal. Dalam praktiknya seringkali hasil proyek dan perencanaan yang demikian mengakibatkan masyarakat pertama- tama berusaha memberikan perlawanan, kemudian tidak menaati peraturan, dan bahkan sama sekali tidak mengakui keberadaan peraturan tersebut karena mereka berpendapat bahwa pemerintah terlalu lemah untuk menerapkan peraturan itu.

Strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik. Tanpa strategi, kekuasaan yang merupakan tujuan utama berpolitik tidak akan pernah terwujud. Selain itu untuk memenangkan pertarungan pemilu perlu adanya konsolidasi sebagai tahapan dari strategi.[[15]](#footnote-15)

Pertama, Konsolidasi partai politik menjadi modal utama dalam meraup suara di daerah pemenangan. Konsolidasi yang erat dan solid dari partai politik pendukung ini merupakan kunci kemenangan calon. Terutama pada saat pelaksanaan kampanye, konsolidasi menjadi hal yang sangat penting. Menurut Lock dan Harris, Kampanye Politik terkait erat dengan pembentukan image politik. Dengan demikian Konsolidasi pada massa kampanye perlu dilakukan secara menyeluruh dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga tahap evaluasi.[[16]](#footnote-16)

Salah satu fenomena menarik dalam Pemilihan Umum (PEMILU) 2019 yakni mulai aktifnya para pemuda untuk terlibat langsung dalam dunia politik. Pada tataran yang lebih khusus, keaktifan para pemuda dalam berpolitik ditandai dengan mulai banyaknya Calon Anggota Legislatif (CALEG) muda yang bertarung untuk DPRD Kabupaten/Kota, DPRD Provinsi, hingga bahkan DPR-RI maupun DPD-RI.

Dari 35 Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi periode 2019- 2024 yang resmi dilantik, di gedung DPRD Tanjung Jabung Barat pada Senin 26 Agustus 2019 Pukul 10.00 WIB . Ada sosok yang menarik perhatian sosok itu yakni Satria Tubagus Hermawan yang kini menginjak usia 26 tahun tersebut merupakan anggota DPRD Kabupaten Tanjung Jabung Barat termuda.[[17]](#footnote-17) Dari data yang diperoleh, dari 35 anggota DPRD Tanjung Jabung Barat yang dilantik tersebut, terhitung sebanyak 21 orang merupakanwajah baru dan 14 orang lainnya incumbent.

Penelitian ini berkaitan dengan untuk mencari tahu bagaimana analisis modalitas caleg muda dalam memenangkan Pemilihan Anggota Legislatif. Dalam kaitanya dengan penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti caleg muda yang berkompetisi di DPRD Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Laki-laki kelahiran 19 Maret 1997 sudah menempuh pendidikan S-2 di Universitas Jambi. Hal yang menjadi unik adalah diantara keempat anggota legislatif muda di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Satria Tubagus adalah yang termuda dan juga tidak memiliki latarbelakang politik maupun pengalaman organisasi sewaktu menempuh Sarjana. Berbeda dengan anggota legislatif lainnya seperti. Pertama, Muhammad Zaki yang pernah aktif di organisasi kemahasiswaan saat di bangku kuliah yaitu di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) di Universitas Tarumanegara Jakarta dan Ayah beliau adalah ketua DPD Partai PKB Tanjung Jabung Barat.Kedua, Nurkholis S.T. yang juga dulu aktif di organisasi kemahasiswaan saat di bangku kuliah yaitu di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) di Universitas Trisakti, Persatuan Tambang Indonesia (PTI), Forum Komunikasi Kemahasiswaan Jambi (FKMJ) dan beliau adalah anak dari ketua DPD Partai Golkar Tanjung Jabung Barat. Ketiga, Nova Anggun Sari yang merupakan anak kepala desa teluk pangkah Kecamatan Tebing tinggi yang dimana Kecamatan Tebing Tinggi adalah daerah pemilihan Nova Anggun Sari, dan selama kuliah Nova aktif di dalam organisasi IMAKUJA (Ikatan Mahasiswa Kenotariatan Universitas Jambi) selain itu aktif juga dalam kegiatan kaderisasi Partai PAN.

Latarbelakang pekerjaan orangtua dari Satria Tubagus juga menjadi modal sosial yang dapat di andalkan dalam kontestasi politik pemilihan anggota legislatif pada periode 2019-2024. Ayah dari Satria Tubagus, H.Hermawan Dwi Bhakti Saputra S.H, M.H. Bekerja di PT. Lontar Papyrus Sejak tahun 1995 sebagai Humas. PT.Lontar Papyrus merupakan pabrik bubur kertas yang wilayah kerjanya mengelilingi daerah pemilihan 3 ( Batang Asam, Tebing Tinggi dan Tungkal Ulu). H.Hermawan Dwi Bhakti Saputra S.H, M.H. sering berinteraksi dengan masyarakat untuk membangun komunikasi dan hubungan yang baik antar masyarakat dengan perusahaan. Dan juga sering membantu masyarakat melalui *CSR (Corporate Social Responsibilty)* PT.Lontar Papyrus, alasan inilah yang membuat H.Hermawan Dwi Bhakti Saputra S.H, M.H. cukup dikenal masyarakat di dapil 3.

Dunia Politik merupakan bukan hal yang baru di keluarga Satria Tubagus, ini dibuktikan dengan orang tuanya pernah Hj. Mery S.E maju meskipun kalah pada pemilihan legislatif periode tahun 2009-2014 dari dapil III (Batang Asam, Tebing Tinggi dan Tungkal Ulu), selanjutnya ayah beliau H.Hermawan Dwi Bhakti Saputra S.H, M.H. juga pernah maju menjadi calon legislatif dari partai PDI-Perjuangan pada periode 2014-2019 pada dapil yang sama tetapi tidak menang.

Berdasarkan pengalaman politik Orangtuanya Satria memantapkan langkah maju di pemilihan legislatif 2019-2024 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapil 3. Ia menyampaikan keinginan mengubah paradigma generasi muda terhadap dunia politik, inilah yang jadi alasan Satria Tubagus Hermawan maju kontestasi Pemilu 2019. Dia juga menjadi politisi kerena generasi melenial enggan terlibat dalam dunia politik. dengan berpolitik ia bisa ikut menentukan kebijakan pemerintah. Sebagai generasi milenial, Satria mengatakan, akan berupaya memperjuangkan permasalahan yang dihadapi para generasi muda saat ini. Di antaranya masih banyak generasi muda yang belum mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, kemenangan Satria Tubagus Hermawan tidak terlepas dari suara kaum muda, beliau memanfaatkan statusnya sebagai Alumni dari Universitas ternama di Provinsi Jambi yaitu Universitas Jambi agar lebih di kenal dikalangan pemuda, beliau kerap kali melakukan blusukan, mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan pemuda. Bukan hanya itu Satria Tubagus Hermawan juga memanfaatkan pemuda-pemuda Pasar Rakyat Tebing Tinggi, Tanjung Jabung Barat untuk melakukan kampanye, beliau turun langsung ke pasar untuk bersoasialisasi dengan para pedagang yang ada di pasar tersebut, sehingga dengan bantuan pemuda pasar, nama Satria Tubagus Hermawan dengan cepat di kenal orang-orang.

Berikut adalah perolehan suara calon legislatif dari Partai PDIP dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Dapil IV Kabupaten Tanjung Jabung Barat:

**Tabel 1.1**

**Daftar Perolehan Suara Calon Legislatif dari Partai PDIP Pada**

**Pemilu Legislatif Dapil IV**

**Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No Urut** | **Nama Calon** | **Perolehan Suara** | **Jumlah** |
| **Tungkal Ulu** | **Tebing Tinggi** | **Batang Asam** |
| 1 | Hamdani | 513 | 87 | 1.990 | 2.590 |
| 2. | Nasib Pribadi | 75 | 853 | 114 |  1.042 |
| 3. | Rini Octavia | 20 | 59 | 35 | 114 |
| 4. |  Muhammad Holly | 34 | 14 | 24 | 72 |
| 5. | Ns.Neli | 75 | 48 | 2.478 | 2.601 |
| 6. | Togu Lumban Gaol | 72 | 301 | 173 | 546 |
| 7. | Megawatina Sihotang | 51 | 477 | 64 | 592 |
| 8. | Satria Tubagus  | 299 | 1173 | 171 | 1.643 |
| 9. | Jarniati Sitompul | 88 | 45 | 515 | 648 |
|  | **Suara Sah Partai** | 213 | 406 | 842 | 1.461 |
| **Jumlah Suara Sah Partai Politik dan Calon** | 1.440 | 3.463 | 6.406 | 11.309 |

*Sumber : Komisi Pemilihan Umum (KPU) Tanjung Jabung Barat*

Dari Tabel di atas dapat kita lihat bahwa perolehan suara Satria Tubagus Hermawan yang terbanyak diantara Calon lain sehingga Satria Tubagus Hermawan dapat di pastikan menang dan sah menjadi Anggota Legislatif Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Apabila dibandingkan calon lainya Satria Tubagus Hermawan merupakan calon dengan usia yang masih muda khususnya di Daerah Dapilnya. Hal tersebut yang membuat Peneliti tertarik untuk meneliti kemenangan Satria Tubagus Hermawan Dalam Pemilu Legislatif di Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2019.

Selanjutnya daftar nama calon anggota terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Tanjung Jabung Barat periode 2019-2024 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Daftar Anggota Terpilih Sebagai Anggota DPRD Dapil IV**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Partai** | **Nama Caleg** | **Jumlah Suara** |
| 1. | Gerindra | Sutejo | 1.588 |
| 2. | PDIP | Ns.Neli | 2.601 |
| 3. | PDIP | Hamdani | 2.590 |
| 4. | PDIP | Satria Tubagus Ryan Hermawan | 1.643 |
| 5. | Golkar | H.Khairi | 1.923 |
| 6. | Golkar | Budi Azwar | 1.284 |
| 7. | Nasdem | Rayun | 1.147 |
| 8. | PKS | H. Fahrizal | 2059 |
| 9. | PAN | Nova Anggun Sari | 1.236 |
| **Total Suara** | **16.071** |

 *Sumber : Komisi Pemilihan Umum (KPU) Tanjung Jabung Barat*

 Sebelumnya telah ada penelitian terdahulu tentang analisis modalitas pemenangan, Penelitian tersebut tentu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan Penelitian ini, penelitian pertama dilakukan oleh Alfadillah Tri Pratiwi dengan judul: Modalitas Dalam Pemilu Legislatif 2019 studi tentang kemenangan Rifali Eka Putra sebagai pendatang baru pada pemilu di kabupaten luwu. Tujuan penelitian ini adalah: (1). Untuk Mengetahui bagaimana Rifaldi Eka Putra memanfaatkan modalitas sosial yang dimiliki untuk memperoleh kemenangannya pada pemilu legislatif 2019 di kabupaten luwu. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Kabupaten Luwu. Sumber data dilakukan melalui wawancara dengan informan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Rifaldi Eka Putra berhasil memenangkan pemilu legislatif dengan memanfaatkan modalitas sosial yang di miliki seperti : memanfaatkan jaringan bapaknya yang merupakan seorang polisi, mendapatkan dukungan dari elit politik wakil bupati luwu yang merupakan kakek dari Rifaldi, memanfaatkan jaringan organisasinya, Rifaldi Eka Putra Juga memiliki image politik yang baik di masyarakat karena kepribadiannya yang baik, sopan dan juga bisa bergaul dengan masyarakat.

Selanjutnya penelitian oleh Indria Sofiatul Hilmi dengan judul Modal Sosial Siti Rochmah Yuni Astuti dalam pemilihan legislatif 2019. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui, 1) Bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Siti Rochmah Yuni Astuti dalam pemilihan legislatif 2019. 2) Untuk mengetahui modal sosial yang berkontribusi yang dimiliki oleh Siti Rochmah Yuni Astuti dalam pemilihan legislatif 2019, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan data- data deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan modalitas yang merupakan adalah penjelmaan dari hubungan jejaring sosial. Jejaring tersebut didapatkan dari orang tua keempat anggota DPRD muda tersebut. Maka tergambarkan bahwa, jejaring yang telah diwariskan kepada anaknya sehingga keempat calon ini tinggal melanjutkan. Jejaring inilah yang mengguntungkan. Maka dari hal tersebut, dalam keterpilihan keempat caleg muda Zaki, Nurkholis, Tubagus dan Nova ini adalah disebabkan oleh modalitas yang dimiliki oleh orangtuanya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk, meneliti lebih lanjut untuk dijadikan Skripsi dengan judul “**Analisis Modalitas Pemenangan Satria Tubagus Hermawan Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat”.**

**1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana analisis modalitas pemenangan anggota legislatif Satria Tubagus Hermawan pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

**1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui analisis modalitas pemenangan Satria Tubagus Hermawan, anggota legislatif pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

**1.4. Manfaat Penelitian**

 Manfaat penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

**1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam studi ilmu politik, khususnya berkaitan dengan analisis modalitas pemenangan calon legislatif pada pemilihan umum.

**1.4.2. Manfaat Praktis**

Bagi Akademik

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang relevan dalam memahami Analisis Modalitas pemenangan pemilihan umum pada tingkat daerah - daerah di Indonesia, khususnya pada kasus pemilihan umum legislatif Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2019.

**1.5. Landasan Teori**

Berdasarkan judul penelitian ini maka peneliti akan menggunakan konsep modalitas teori Robert Putnam tentang modal sosial. Dimana konsep modalitas yaitu modal politik, modal ekonomi dan modal sosial. Adapun konsep dan teori modalitas akan di uraikan lebih lanjut di bawah ini.

 **Konsep Modalitas**

Dalam menetapkan strategi pemenangan pemilihan umum legislatif tidak hanya menyesuaikan kondisi pemilu legilatif itu sendiri dan arena kompetisi tetapi juga termasuk modalitas kandidat baik itu modalitas politik, sosial dan ekonomi. Modalitas saling berkaitan dan sangat menentukan pemenangan, karena itu modalitas yang harus dimiliki kandidat dalam mengikuti kontestasi politik yaitu tidak hanya modal sosial kandidat tetapi juga berupa dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik dan ekonomi. Modalitas dalam Kontestasi Politik adalah modalitas selain peran figur, juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik dan ekonomi untuk pemenangan pemilihan legislatif. Adapun modalitas yang harus dimiliki kandidat yang hendak mengikuti kontestasi pada pemilihan umum legislatif langsung yaitu modal politik, modal sosial dan modal ekonomi.

Pada proses pemilu kontestasi politik dengan berkompetisi antar kandidat, maka kandidat yang memungkinkan memenangkan pemilu legislatif memiliki modalitas. Modal utama yang harus dimiliki oleh para kandidat adalah modalitas selain figur, juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik dan ekonomi[[18]](#footnote-18). Berikut modalitas yang harus dimiliki oleh kandidat dalam mengikuti kontestasi pada pemilu legislatif.

**1.5.1 Modal sosial**

Modal sosial merupakan modal yang dimiliki oleh kandidat itu sendiri. Dapat dilihat pada latarbelakang sosialnya seperti tingkat pendidikan, pekerjaan awal, ketokohannya didalam masyarakat ( tokoh agama, adat, organisasi kepemudaan, profesi dan lain-lain) untuk membangun relasi dan kepercayaan dari masyarakat bahwa kekuasaan juga diperoleh karena kepercayaan. Pandangan para pakar dalam mendefinisikan modal sosial dibagi dalam dua kelompok. pertama menekankan pada jaringan hubungan sosial, kedua lebih menekankan pada diri individu manusia yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial.[[19]](#footnote-19)

Modal sosial memiliki arti yang sangat penting dan tidak kalah pentingnya dengan modal politik. Dengan adanya modal sosial, kandidat tidak hanya akan dikenal oleh para pemilih melainkan melalui pengenalan fisik dan sosial berjarak dekat para pemilih juga akan menilai apakah kandidat tersebut benar-benar layak untuk dipilih atau tidak. Jika seorang kandidat dikatakan memiliki modal sosial, berrarti kandidat tersebut tidak hanya dikenal oleh masyarakat melainkan juga diberi kepercayaan.[[20]](#footnote-20)

Modal sosial merupakan hubungan yang terkandung dalam masyarakat yang berbentuk nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat. Modal sosial merupakan dukungan yang diperoleh oleh kandidat oleh karena ketokohannya sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat yang menciptakan interaksi sosial dan jaringan-jaringan yang mendukung.

**1.5.2 Modal Politik**

Dalam pemilihan umum legislatif kandidat memerlukan dukungan politik dari partai politik pengusung. Partai politik adalah organisasi politik yang mengajukan kandidat dalam pemilihan umum untuk mengisi jabatan politik di pemerintahan dan kemudian dipilih oleh rakyat sedangkan Pemilu adalah merupakan suatu cara atau sarana untuk menentukan orang-orang yang akan mewakili rakyat dalam menjalankan roda pemerintahan. Kandidat akan berusaha sebanyak mungkin menggalang koalisi partai politik yang mendapatkan kursi dan suara di DPRD hasil pemilu legislatif, namun dukungan parpol yang tidak memiliki kursi di DPRD juga tetap digalang. fungsi partai politik sebagai alat untuk memobilisasi dukungan relatif kecil sehingga kandidat yang ingin memenangkan pemilihan umum legislatif harus sebanyak mungkin memanfaatkan jaringan organisasi-organisasi politik untuk memperoleh dukungan politik karena kompetisi lebih menonjol terhadap pengaruh figur kandidat.

Casey sebagaimana dikutip dari Sudirman Nasir mendefinisikan modal politik sebagai pendayagunaan keseluruhan jenis modal yang dimiliki oleh seorang pelaku politik atau sebuah Lembaga politik untuk menghasilkan tindakan politik yang menguntungkan dan memperkuat posisi pelaku politik atau lembaga politik.[[21]](#footnote-21) Casey lebih lanjut memerinci adanya empat pasar politik yang berpengaruh pada besaran modal politik yang dimiliki oleh seorang pelaku politik atau sebuah Lembaga politik. Pasar pertama adalah pemilu karena pemilu merupakan instrumen dasar untuk pemilihan pemimpin dalam system demokrasi. Pasar politik kedua adalah perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. Pasar politik ketiga adalah dinamika hubungan dan konflik antara pelaku politik dan lembaga politik dan pasar keempat adalah pendapat atau pandangan umum mengenai pelaku politik atau lembaga politik.

Peran seorang kandidat dipandang sangat menentukan karena Pemilu legislative sebagai arena kontestasi tidak terdapat kontestasi yang kuat antar partai melainkan antar kandidat. Selain dukungan kandidat dari partai politik, kandid dukungan dari kekuatan-kekuatan non-politik seperti organisasi keagamaan, pemuda, profesi dan lainnya.

* + 1. **Modal Ekonomi**

Dalam pemilu setiap kanditat akan mempersiapkan dan menghadapi kontestasi politik dengan modal ekonomi atau dana politik yang tidak sedikit, misalnya dalam musim kampanye membutuhkan uang yang besar untuk membiayai berbagai kebutuhan. Modal ekonomi hadir sebagai pelumas dan penggerak mesin politik yang digunakan oleh kandidat dalam artian bahwa pada saat musim kampanye misalnya membutuhkan uang untuk membiayai keperluan seperti poster, spanduk, membayar iklan dan berbagai kebutuhan lainnya. Bahkan modal ekonomi dapat menjadi prasyarat utama ketika calon tersebut bukan berasal dari partai yang dicalonkannya.

Modal ekonomi memiliki pemahaman terhadap benda yang memiliki nilai ekonomis yang disimbolkan dengan uang. Dalam perspektif ekonomi, modal bisa pula berupa investasi yang diberikan seseorang pada pihak lain,kemudian diperuntukkan dengan keuntungan berupa barang atau uang/jasa politik.[[22]](#footnote-22)

Modal politik dan ekonomi saling berkaitan dengan kondisi politik yang menekankan pada interaksi spontan( jarak komunikasi yang pendek) antara pemilih dan calon kandidat. Waktu yang singkat dalam mensosialisasikan diri sebagai calon politisi mendorong penggunaan modal ekonomi sebagai jalan pintas. Dalam arti lain bahwa calon politisi tersebut lebih dominan menggunakan modal ekonomi di banding dengan modal lainnya sebagai upaya untuk memperoleh keberhasilan. Dan hal ini yang telah banyak terjadi terkhususnya pada negara berkembang yang masih dalam proses transisi menuju pemilu rasional dan penciptaan pemilih yang rasional.

* 1. **Teori modal sosial**

Dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai *'features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit,’* ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama.[[23]](#footnote-23)

Modal sosial menurut Putnam memiliki tiga aspek penting yaitu adanya jaringan/hubungan (*networks*), kepercayaan *(trust*), dan norma (*norms*), dimana ketiganya yang akan mendorong terjadinya sebuah kolaborasi sosial untuk mencapai kepentingan bersama, selain itu juga mengandung pengertian bahwa diperlukannya suatu jaringan sosial (*social networks*) yang ada dalam masyarakat, karena penggunaan jaringan/hubungan untuk kerja sama dapat membantu seseorang dalam memperbaiki kehidupan mereka, serta norma yang mendorong produktivitas masyarakat. Putnam memandang bahwa modal sosial diperoleh dari individu terhadap sesuatu yang dimiliki kepada individu lain atau kelompok lain yang tidak memiliki untuk membuat suatu komitmen, dimana komitmen dianggap sebagai norma sosial yang menjadi komponen modal sosial seperti kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik, dan sebagainya. Norma sosial yang dimaksud adalah aturan tak tertulis yang berlaku dalam masyarakat guna mengatur perilaku dalam melakukan interaksi dengan orang lain.

Menurut Putnam yang bahwa rasa saling percaya/kepercayaan (trust) merupakan hal penting yang ada dalam modal sosial. Saling percaya/kepercayaan (trust) muncul akibat dari adanya relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakat. Berikut adalah penjabaran dari pokok konsep modal sosial menurut Putnam[[24]](#footnote-24), yaitu:

* + 1. **Hubungan/jaringan (*Networks*)**

Gagasan sentral dalam modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan aset yang sangat bernilai, jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja satu sama lain, bekerja itu tidak hanya dilakukan dengan orang yang dikenalnya secara langsung, untuk memperoleh manfaat timbal balik .[[25]](#footnote-25) Melalui jaringan, orang yang semula tidak tahu bisa menjadi tahu karena orang lain dapat saling memberi tahu, mengingatkan, menginformasikan, dan saling membantu dalam penyelesaian suatu masalah. Jaringan sosial merupakan struktur sosial yang dibentuk oleh individu atau kelompok atas dasar satu atau lebih persamaan seperti nilai, visi, misi, ide, teman, keturunan. Mengembangkan jaringan sosial yang didasarkan pada norma-norma bersama dan iklim kerja sama akan membuat modal sosial berkembang.[[26]](#footnote-26)

Pada intinya, jaringan sosial dapat terbentuk apabila telah ada rasa saling percaya, saling tahu, saling memberi informasi, saling mengingatkan, serta saling membantu dalam mengatasi suatu permasalahan. Sebenarnya jaringan sosial memiliki arti yang sangat penting pada setiap individu atau kelompok, karena dapat dikatakan bahwa semua orang jaringan merupakan salah satu blok dari suatu bangunan.

* + 1. **Kepercayaan (*Trust)***

Kepercayaan merupakan sebuah ikatan tali yang memiliki arti sangat penting karena ia yang akan menyatukan. Inti dari kepercayaan yaitu adanya suatu hubungan antar dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat harapan yang apabila direalisasikan tidak akan memberi dampak buruk kepada salah satu pihak, dan apabila yang diuntungkan hanya salah satu pihak maka pihak lain tidak merasakan kerugian.

Menurut Putnam, memandang kepercayaan/saling percaya (*trust*) merupakan salah satu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan serta senantiasa akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, atau paling tidak pihak lain tidak akan bertindak yang dapat merugikan diri dan kelompoknya. Didalam Jurnal Masyarakat dan Budaya, Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang- orang memiliki rasa saling percaya dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu.

Dimana dalam kelompok yang memiliki modal sosial yang tinggi akan mempermudah dalam penyelesaian masalah, hal ini karena adanya rasa percaya tinggi yang terjalin antar anggota atau masyarakat. Adanya kepercayaan (trust) yang dimiliki setiap individu atau kelompok akan memberikan dampak positif untuk perkembangan organisasinya atau perkembangan masyarakat itu sendiri.

* + 1. **Norma (*Norms)***

Menurut Robert M.Z. Lawang didalam buku Studi Masyarakat Indonesia menjelaskan bahwa norma merupakan patokan perilaku dalam suatu kelompok, yang memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakan itu akan dinilai orang lain, serta digunakan sebagai kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.[[27]](#footnote-27)

Dalam modal sosial, norma tidak dapat terpisah dari yang namanya jaringan dan kepercayaan. Apabila struktur jaringan muncul akibat dari adanya suatu pertukaran sosial yang terjadi antar dua orang atau lebih, maka sifat norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Dapat disimpulkan apabila didalam pertukaran sosial tersebut menimbulkan keuntungan dan keuntungan itu hanya dirasakan oleh salah satu pihak maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Karena apabila dalam pertukaran yang pertama kedua pihak merasakan keuntungan yang sama, maka dalam pertukaran yang kedua terdapat harapan keuntungan yang lebih tinggi. Jika pertukaran sudah terjadi beberapa kali dengan prinsip saling menguntungkan yang dipegang teguh, oleh karena itu muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, dimana intinya guna membuat kedua pihak merasa diuntungkan melalui pertukaran yang terjadi.

 Didalam Jurnal Antropologi menjelaskan bahwa norma mendasari kepercayaan sosial karena dapat menyebabkan harga transaksi menjadi lebih sedikit dan memfasilitasi kerja sama. Norma membutuhkan apa yang disebut dengan reaksi timbal *balik (reciprocity). Reciprocity* ada dua yaitu reciprocity seimbang yang menghadirkan pertukaran timbal balik yang seimbang antara pihak-pihak yang bersangkutan, sedangkan *reciprocity* umum adalah pertukaran yang berlangsung secara berkelanjutan yang artinya balasan dari kebaikan tidak harus langsung dibalas pada saat itu juga namun bisa dibalas dilain waktu.

Norma yang telah tercipta diharapkan akan selalu dipatuhi dan diikuti oleh individu ataupun kelompok. Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat, norma ini biasanya mengandung sanksi sosial bagi yang melanggar serta dapat mencegah individu atau kelompok melakukan perbuatan menyimpang dari kebiasaan yang sudah berlaku didalam kehidupan masyarakat. Norma memang tidak tertulis namun dipahami oleh semua masyarakat serta melalui norma pula dapat digunakan untuk menentukan pola perilaku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

**1.6 Kerangka Pikir**

Kasus strategi dan tantangan atas kemenangan anggota legislatif Satria Tubagus Hermawan Partai Demokrasi Indonesia (PDI Perjuangan) pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tidak dari modalitas yang dimiliki oleh orangtuanya mulai dari modalitas sosial, ekonomi dan politik.

Kondisi konstituen masyarakat Tanjung Jabung Barat di daerah dapil IV yang mayoritas sangat bergantung pada perusahaan PT. Lontar Papyrus mulai dari buruh di pabrik, buruh di lahan hutan tanaman industri membuat ayah dari Satria Tubagus cukup di kenal masyarakat luas di karenakan ayah dari Satria Tubagus merupakan Humas di perusahaan tersebut sejak tahun 1955. Modal sosial inilah yang diandalkan Satria Tubagus untuk menghadapi pemilihan anggota legislatif Tanjung Jabung Barat 2019-2024 di dapil IV.

Kemenangan anggota legislatif Satria Tubagus Hermawan Partai PDI juga tidak lepas dari modal politik yang dimiliki kedua orangtuanya di buktikan dengan bahwa pada tahun 2009-2014 ibu dari Satria Tubagus Hj.Mery S.E. maju menjadi calon anggota DPRD Tanjung Jabung Barat walaupun tidak menang, selanjutnya ayah dari Satria Tubagus H.Dermawan Dwi Bhakti Saputra S.H, M.H. maju menjadi calon legislatif pada dapil IV periode 2014-2019 tetapi juga tidak menang.

Keberadaan kandidat Satria Tubagus Hermawan Partai PDI kemudian didukung dengan modal ekonomi yang cukup dari kedua orangtuanya, sehingga sewaktu masa kampanya beliau tidak terlalu kesulitan, seperti mencetak baliho kartu nama dan alat peraga kampanye lainnya. Kemudian dalam strategi pemenangan juga tidak lepas dari konsistensi antara Satria Tubagus Hermawan dan kubu Partai PDI yang secara konsisten mengusung isu semangat kedaerahan dan pemanfaatan media online untuk mendukung kampanyenya. Gambaran selengkapnya mengenai kerangka pikir atas strategi dan tantangan atas kemenangan anggota legislatif Satria Tubagus Hermawan Partai Demokrasi Indonesia (PDI Perjuangan) pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dilihat pada bagan 1.1. sebagai berikut :

 **Bagan 1.1.**

**Alur Pemikiran Atas Strategi dan Tantangan Atas Kemenangan Satria Tubagus Hermawan Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

Analisis Modalitas Pemenangan Satria Tubagus Hermawan Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Performa Strategi Modalitas

Teori Modal Ekonomi

Teori Modal sosial

Teori Modal Politik

 Mengetahui modal sosial yang berkontribusi yang dimiliki oleh Satria Tubagus Hermawan dalam pemilihan legislatif 2019

Kemenangan Satria Tubagus Hermawan Pada Pemilu Legislatif Tahun 2019 Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

**I.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan atau diteliti. Metode penelitian membantu dalam pengolahan data untuk kemudian dijadikan hasil akhir dari siuatu penelitian. Ada dua jenis metode penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. “Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif” .[[28]](#footnote-28)

**1.8.1 Jenis Penelitian**

 Jenis penelitian dalam penulis ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data, teori yang ada sebagai bahan penjelas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

**1.8.2 Lokasi Penelitian**

 Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penilitian pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat, khususnya wilayah Dapil IV Kabupaten Tanjung Jabung Barat, meliputi Batang Asam, Tebing Tinggi dan Tungkal Ulu sebagai wilayah pemilihan Satria Tubagus Hermawan pada pemilu tahun 2019.

**1.8.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada kajian ini adalah pada data-data dan fakta yang berkaitan dengan kasus strategi atas kemenangan anggota legislatif Satria Tubagus Hermawan Partai Demokrasi Indonesia ( PDI Perjuangan ) pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat .

**1.9 Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, masing-masing data primer dan sekunder :

**1.9.1 Data Primer**

 Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok ( orang ) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian ( benda ). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset atau penelitian benda melalui metode observasi. Kelebihan dari data primer yaitu kita secara langsung mendapatkan data dari narasumber secara langsung melalui wawancara.

**1.9.2 Data Sekunder**

 Data sekunder adalah data yang diperolah melalui perantara atau tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Data sekunder bisa diperoleh melalui data penelitian yang pernah dilakukan bisa bersumber dari pendapat, intrerpretasi atau bisa bersumber dari internet, buku, tesis, jurnal dan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah dokumentasi website terkait, internet, dan berita online.

**1.10 Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan pada penelitian ini adalah dengan menentukan pihak-pihak yang berdekatan dan memiliki relevansi dengan kasus strategi dan tantangan atas kemenangan anggota legislatif Satria Tubagus Hermawan Partai Demokrasi Indonesia ( PDI Perjuangan ) pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yaitu Satria Tubagus Hermawan sebagai informan utama tim sukses, serta pengurus Partai PDI Perjuangan Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Masyarakat di Wilayah Dapil IV.

**Tabel 1.3 Nama – nama Informan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama | Jabatan/Posisi | Keterangan |
| Satria Tubagus | Anggota DPRD Tanjung Jabung Barat 2019-2024 | Sebagai Anggota Terpilih Anggota DPRD Termuda |
| Zumanda Lega Jaya | Tim Sukses Satria Tubagus | Mengetahui Strategi Pemenangan Satria Tubagus  |
| Mulyani Siregar, S.H | Ketua PDIP Tanjung Jabung Barat | Mengetahui Tipologi pemilih di Dapil III Tanjung Jabung Barat |
| Datuk Asri | Tokoh Masyarakat | Lebih mengetahui tentang politik daripada masyarakat lainnya |
| Ustadz Lutfi | Tokoh Pemuda | Anggota PPTT (Pemuda Peduli Tebing Tinggi) |

**1.11 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan cara - cara yang digunakan untuk mengumpulkan hal terkait data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan untuk menguatkan data yang dibutuhkan secara empiris.

1. **Wawancara**

Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara adalah cara yang paling efisien dan akurat. Karena dengan dilakukannya wawancara dengan narasumber terkait, data yang diperoleh tidak diragukan keakuratannya dan mampu menjawab pertanyaan - pertanyaan yang konteksnya tertutup. Wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap - cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.

1. . **Dokumentasi**

 Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan dokumentasi berupa gambar, video atau laporan terkait sebagai bahan penguat keakuratan penelitian terbaru. Teknik dokumentasi adalah suatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah atau informasi yang tertulis.

**1.11.3 Observasi**

 Observasi merupakan metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung di lapangan. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian. “Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan” .[[29]](#footnote-29)

**1.12 Teknik Analisis Data**

 Analisis dan triangulasi data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara ( observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman ) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan melalui pencatatan, penyuntingan dan diuji secara keakuratan data.

1. **Reduksi Data**

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

1. **Penyajian Data**

Penyajian data merupakan sebuah cara untuk menyusun informasi yang didapat di lapangan, disunting dan kemudian diolah untuk bisa disajikan sebagai data yang relevan. Penyajian data ini membantu dalam memahami apa yang terjadi untuk mengatasi permasalahan atau topik penelitian yang sedang dilakukan.

**1.13 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika seluruh data telah teruji kebenarannya dan permasalahan yang ada sudah menemukan jawabannya. Penarikan kesimpulan dapat berupa kesimpulan, saran dan kesimpulan nantinya digunakan sebagai hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Sebuah kesimpulan yang baik tersusun berdasarkan fakta dan tidak menjatuhkan pihak manapun.

1. Firmanzah, *Marketing politik antara pemahaman dan realitas*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008) hlm. 109. [↑](#footnote-ref-1)
2. Choi, N. Pemilu, partai, dan elit dalam politik local Indonesia. Penelitian Asia Tenggara, 15(3), 2007 [↑](#footnote-ref-2)
3. Isharyanto, *Partai Politik, Ideology Dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:Absolute Media,2017), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid, hlm.2 [↑](#footnote-ref-4)
5. Jimly Asshiddiqie, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara,* Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 422 [↑](#footnote-ref-5)
6. Khairul Fahmi,*Pemilihan Umumdan Kedaulatan Rakyat*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011, hlm.9 [↑](#footnote-ref-6)
7. Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar – Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 22 [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Doni Ramdani dan Fahmi Arisandi, *Pengaruh Penggunaan Sistem Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat Proposional Daftar Terbuka*, Jurnal Rechts Vinding, Vol. 3 No.1, April 2014, hlm.108-109 [↑](#footnote-ref-8)
9. Abd Halim, *Dampak Sistem Proporsional Terbuka Terhadap Perilaku Politik Studi Kasus Masyarakat Sumenep Madura Dalam Pemilihan Legislatif 2014*, Jurnal Humanity, Vol.9, No.2, hlm.10 [↑](#footnote-ref-9)
10. Aminah, *Analisis Penerapan Sistem Proposional Dan Sistem Distrik Dalam Pemilihan Umum Untuk Penyedederhanaan Sistem Kepartaian Di Indonesia Ditinjau Dari Asas Negara Hukum*, Jurnal Hukum Universitas Sebelas Maret: Yustisia, Vol.1, No.2, Mei-Agustus 2012, hlm.83 [↑](#footnote-ref-10)
11. Dian Ayu Pratiwi, *Sistem Pemilu Proporsional Daftar Terbuka Di Indonesia: Melahirkan Korupsi Politik,* Jurnal Trias Politika, Vol.2, No.1, April 2018, hlm.5 [↑](#footnote-ref-11)
12. R Solihah, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*,2018-ejournal.undip.ac.id- hlm. 73 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ariel Kristianto Pura “*Strategi Pemenangan Dalam Pemilu Legislatif Partai Gerindra Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat*” Vol 8 No.2, 2019, hlm 23 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
15. Bintang Widiowati, *Strategi Pemenangan Caleg partai Gerindra Dalam Pemilu Legislatif 2019 (Studi Kasus Bambang Pudjianto Dapil 2 Kabupaten Siduarjo)*, Skripsi, Universitas Airlangga, 2020, hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid., hlm 3 – 4. [↑](#footnote-ref-16)
17. Bahri, Samsul “*Profil satria tubagu hermawan, anggota dewan dari kalangan milenial di kabupaten Tanjabbar”* <https://jambi.tribunnews.com/2021/04/06> Diakses Pada 16 maret 2023 pukul 16:35 [↑](#footnote-ref-17)
18. Stella Maria Ignasia Pantouw (2012). Modalitas Dalam Kontestasi Politik (Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilukada di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010). Program Studi Magister Ilmu Politik. Universitas Diponegoro Semarang. Hal 163 [↑](#footnote-ref-18)
19. Jamaluddin Ancok, “*modal sosial dan kualitas masyarakat, pidato pengukuhan guru besar UGM Yogyakarta, tanggal 3 mei 2003”.* Psikologika nomor 15 volume VIII Tahun 2003. Hal.6 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nadia Ajeng Triyanti. “*The Analysis Of The Modalities Comparison Of Regent And ViceRegent Candidates In Simultaneous Regional Election 2017 InJepara”*. Jurusan Ilmu Pemerintahan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 4 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sudirman Nasir,“*SBY antara modal politik dan modal simbolik”,* ([http://pemilu](http://pemilu/).liputan6.com/kolom, diakses pada tanggal 29 mei 2023 pukul 10.00 wib) [↑](#footnote-ref-21)
22. Stella Maria Ignasia Pantaouw,Skripsi : “ *Modalitas Dalam Kontestasi Politik”*.(Semarang: Universitas Diponegoro 2012). Hal.25 [↑](#footnote-ref-22)
23. Putnam, Robert (1993) “Making Democracy Work: Civic Traditions In Modern Italy. Princeton, N.J.:Pricenton University Press. Dalam Rusydi Syahra. MODAL SOSIAL: KONSEP DAN APLIKASI. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003* [↑](#footnote-ref-23)
24. Hilmi, Indria Sofiatul. 2020. Modal Sosial Siti Rochmah Yuni Astuti Dalam Pemilihan Legislatif 2019. Skripsi. [↑](#footnote-ref-24)
25. Field, John. 2016. Modal Sosial. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana [↑](#footnote-ref-25)
26. Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 6. No 1. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sjafri, Sairin. 2002. Perubahan sosial masyarakat Indonesia, yogyakarta;Pustaka Belajara. Hal 11 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sukandarumidi, 2006, *Metode Penelitian : Petunjuk Prtis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hal.57. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-29)